

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sesukanya, maka dalam bersosial akan ada aturan dan norma-norma untuk mengatur kegiatan bersosialisasi dalam hidup.¹ Negara mengatur setiap individu dalam bersosial, dan bila ada yang melanggar dalam bersosial maka akan ada sanksi yang dikenakan bagi orang yang melanggar aturan tersebut.

Selain diatur oleh negara ataupun budaya, kehidupan bersosial juga diatur oleh agama. Islam merupakan agama yang mengatur pemeluknya dalam bersosial. Sehingga umat Islam lebih rapih dan lebih menghargai serta menghormati sesama, karna adanya aturan dalam berintraksi sosial.

Seperti yang di ketahui agama Islam juga adalah agama yang sempurna, karna agama Islam mengajarkan kita tentang *Hablum minannas* atau disebut juga dengan cinta sesama manusia. Karna itulah agama Islam disebut juga sebagai ajaran yang sempurna, mengajarkan manusia bagaimana cara bergaul yang, bertamu, berpakaian, makan, minum, tidur dan masih banyak lagi. Setiap umat Islam diwajibkan untuk melakukan perbuatan

¹ Tim Mitra Guru, *Ilmu Pengetahuan Sosial SOSIOLOGI 2* (Erlangga, 2007), Hal 81.

yang menghasilkan amalan sholih, perbuatan yang disukai dan diridhoi oleh Allah. Sebagai seorang muslim, penting untuk mengetahui bahwa akhlak adalah salah satu hal yang harus diperhatikan terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam bermasyarakat, agama Islam mengajarkan kita untuk memelihara silaturahmi/bertamu dengan saudara terutama sesama muslim.

Bertamu termasuk amalan dalam Islam yang bisa disebut juga dengan ibadah. Selain membuat orang lain yang kita kunjungi merasa senang, bertamu memiliki banyak keutamaan. Karena bertamu merupakan salah satu cara untuk memperlancar rezeki dan menjaga hubungan baik dengan keluarga dan saudara lainnya.

Dalam kehidupan bermasyarakat , banyak persoalan dan masalah yang sering terjadi dalam kehidupan ini. Salah satu contohnya adalah persoalan tentang bertamu. Tidak jarang dan bahkan sering terjadi, seorang tamu diusir atau tidak diperkenankan masuk kedalam rumah karena sikap yang kurang sopan pada diri si tamu tersebut dan tidak menghormati aturan-aturan bertamu.²

Hal tersebut tentu dapat menimbulkan kekecewaan terhadap tamu yang pada akhirnya tak jarang pula menimbulkan maksud yang buruk. Dalam Islam, adab bertamu bukan saja

² Endang Samsul Bahri, *Adab Bertamu Dalam Perspektif Hadis*, Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2009. hal 4

berlaku bagi setiap kalangan, melainkan berlaku bagi setiap manusia yang ada dimuka bumi ini.

Jelaslah bahwa seseorang yang bertamu harus mengetahui aturan-aturan yang sesuai dengan norma agama dan norma sosial (kehidupan bermasyarakat). Alangkah indahnya jika setiap yang kita lakukan diniatkan dalam ibadah kepada Allah ta'ala dan ittiba' pada Rasulullah saw, termasuk dalam hal adab bertamu ini. Padahal krisis utama yang dihadapi kaum muslimin pada masa kini ialah krisis pemikiran dan hal tersebut itu mendahului krisis kesadaran hati nurani.

Pengamalan adab bertamu di desa Suka asih masih kurang akan pengamalannya, dikarenakan kurangnya wawasan dari masyarakat itu sendiri tentang bagaimana cara bertamu yang baik dan benar sesuai ajaran Nabi.

Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mencoba menguraikan permasalahan tersebut. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk meneliti perihal adab bertamu yang baik dan benar, dan penulis akan memberikan judul penelitian ini **PENGAMALAN ADAB BERTAMU DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI** (studi living hadis pada masyarakat desa Suka Asih kecamatan Pasar kemis kabupaten Tangerang)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas terdapat beberapa rumusan masalah yang menarik untuk diteliti, diantaranya yaitu :

1. Bagaimana Fenomena Adab Bertamu dalam Islam?
2. Bagaimana Hadis Nabi Berbicara Tentang Adab Bertamu?
3. Bagaimana Pengamalan Hadis Nabi mengenai Adab Bertamu di dalam Kehidupan Masyarakat desa Suka Asih ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, tujuan yang ingin penulis capai adalah terjawabnya rumusan masalah diatas. Adapun kegunaan atau manfaat yang lain ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Fenomena Adab Bertamu dalam Islam
2. Untuk mengetahui Hadis Nabi yang Berbicara tentang Adab Bertamu
3. Untuk Mengetahui Pengamalan Hadis Nabi Mengenai Adab Bertamu dalam Kehidupan Desa Suka Asih

b. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut kegunaan teoretis dan kegunaan praktis, antara lain:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan kajian Ilmu Hadis di Indonesia umumnya, dan khususnya di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten sendiri.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi wawasan untuk masyarakat Indonesia dalam melakukan silaturahmi/bertamu.

D. Tinjauan Pustaka

Disamping sebuah penelitian ilmiah, skripsi ini juga melakukan tinjauan pustaka terhadap skripsi dan karya ilmiah yang sudah terlebih dahulu membahas mengenai adab bertamu. Penulis telah menemukan beberapa karya ilmuan terkait adab bertamu diantaranya:

1. Skripsi karya Yeni Marlina, “Etika Bertamu dalam Perspektif Living Qur’an (Upaya Menghidupkan Al-Qur’an di dalam Masyarakat Studi Tafsir Al-Misbah)”.³ UIN Raden Intan Lampung 2018. Dalam skripsi ini membahas tentang etika bertamu yang di jelaskan oleh Al-Qur’an dalam surat An-Nur ayat 27 dan surat Al-Hijr ayat 51-52 yang di tafsirkan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah. Bedanya skripsi

³ Yeni Marlina “Etika Bertamu Dalam Perspektif Living Qur’an (Upaya Menghidupkan Al-Qur’an Didalam Masyarakat Studi Tafsir Al-Misbah)” (Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2018), <http://repository.radenintan.ac.id/3421/>.

penulis dengan skripsi diatas adalah penulis berfokus pada hadis-hadis yang menjelaskan adab bertamu.

2. Skripsi karya Siti Muftikatul Karimah." Isti'dzan Bertamu Dalam As-Sunnah" ⁴ IAIN Walisongo Semarang 2008. Bedanya skripsi penulis dengan skripsi diatas adalah penulis berfokus pada hadis-hadis yang menjelaskan adab bertamu.
3. Skripsi karya Siti Rahayu Fatimah, "Etika Istid'zan Bertamu dalam Surat An-Nur ayat 27-29 (Study Komparatif Penafsiran Fakhruddin al-Razi dan Wahbah al-Zuhaifi).⁵ UIN Sunan Ampel Surabaya 2019. Bedanya skripsi penulis dengan skripsi diatas adalah penulis berfokus pada hadis-hadis yang menjelaskan adab bertamu.
4. Skripsi karya Ummul Muhsanat, "Etika Bertamu Menurut Qs. An-Nur Ayat 27-29 (Study Perbandingan Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi).⁶ IAI Muhammadiyah Sinjai 2019. Bedanya skripsi penulis dengan skripsi diatas adalah penulis berfokus pada hadis-hadis yang menjelaskan adab bertamu.

⁴ Siti Muftikatul Karimah, "Isti'dzan Bertamu Dalam As-Sunnah" (undergraduate, IAIN Walisongo, 2008), <http://eprints.walisongo.ac.id/11672/>.

⁵ Siti Rahayu Fatimah, "Etika Isti'dzan Bertamu Dalam Surat An-Nur Ayat 27-29; Studi Komparatif Penafsiran Fakhruddin al-Razi Dan Wahbah al-Zuhaili" (undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), <http://digilib.uinsby.ac.id/36625/>.

⁶ Ummul Muhsanat, " Etika Bertamu Menurut Qs. An-Nur Ayat 27-29 (Study Perbandingan Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi).⁶ IAI Muhammadiyah Sinjai 2019

5. Skripsi karya Ulfatun Najah, “Silaturahmi Dalam Perspektif Hadis”.⁷ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2017. Bedanya skripsi penulis dengan yang diatas adalah penulis berfokus pada hadis-hadis yang menjelaskan adab bertamu.

E. Kerangka Teori

1. Pengamalan

Pengamalan berasal dari kata amal yang berarti perbuatan atau pekerjaan, mendapat imbuhan pe-an yang mempunyai arti atau perbuatan yang diamalkan.⁸

Pengamalan adalah proses perbuatan atau pelaksanaan suatu kegiatan, tugas atau kewajiban. Pengamalan merupakan kegiatan yang dilakukan atas dasar pemahaman dan dilaksanakan dalam kehidupan.

Dalam bermasyarakat pun pengamalan adalah bagaimana seseorang atau individu tersebut mengamalkan atau mengerjakan ajaran-ajaran yang diyakini dan dianggapnya benar. Baik berkaitan dengan dirinya sendiri atau melibatkan individu lainnya bahkan cakupannya dalam masyarakat.

2. Adab Bertamu

Kata ‘al-adab’ dalam bahasa Arab berarti *husnul al-akhlaq* dan *fi’lu al-makarim* yang berarti budi pekerti yang baik dan

⁷ Ulfatun Najah, “Silaturahmi Dalam Perspektif Hadis”.⁷ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2017

⁸ WJS Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet I (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), p.33

perilaku yang terpuji. Adab juga termasuk adab sopan santun dan melatih atau mendidik jiwa serta memperbaiki akhlaq.⁹

Beberapa makna adab secara istilah bisa ditemukan di buku “*adab al-Ikhtilaf fi masail al-ilmi wa ad-din*” yang dikumpulkan oleh Muhammad Awamah. Di antaranya yaitu:

الأدب : الظرف وحسن التناول في الأمور كلها، وقال بعض العلماء : الأدب كلمة تجمع خصال الخير كلها

Adab adalah kepandaian dan ketetapan mengurus segalasesuatunya. Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa adab adalah suatu kata atau ucapan yang megumpulkan segala perkara kebaikan di dalamnya.¹⁰

Bertamu adalah bentuk silaturahmi. Biasanya, bentuk formal bertamu dimulai dengan jabat tangan dan keramah tamahan. Berjabat tangan merupakan simbol ikatan persaudaraan antar umat manusia. Bertamu yang dilakukan dengan pembukaan yang santun, baik dari segi perkataan, perbuatan dan dengan senyum yang ramah, sangat berpengaruh besar terhadap suksesnya bertamu/bersilaturahmi.¹¹

⁹ Masykur, *Berguru Adab Kepada Imam Malik*, Cetakan 1 (Sukabumi: CV Jejak, 2018), p.20

¹⁰ Masykur, *Berguru Adab Kepada Imam Malik*, p.24

¹¹ Abdul Aziz Ajhari dkk, *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*, Cetakan 1 (Ciburu Bandung: Bahasa dan Sastra Arab, 2019), p. 154

Silaturahmi selain perkara yang agung, menjalin hubungan kekeluargaan merupakan kewajiban yang harus dilakukan, dan memutusnya merupakan dosa yang sangat besar. Allah dan Rasulullah telah menjajikan kepada siapapun yang menjalin silaturahmi akan mendapat pahala yang besar diakhirat, manfaat duniawi yang besar, kecintaan dalam hati terhadap sesama, keluasan rezeki, kenangan yang baik, dan lain-lainnya.

3. Hadis

Hadis menurut bahasa artinya baru. Hadis juga secara bahasa berarti “sesuatu yang dibicarakan dan dinukil”, juga “sesuatu yang dicit dan juga banyak”. Bentuk jamaknya adalah al hadist.¹²

Menurut ahli hadis, hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* baik itu berupa perkataan, perbuatan, sifat, dan ketetapan atau segala sesuatu yang disandarkan kepada sahabat.¹³

Sedangkan menurut ahli ushul fikih, hadis adalah perkataan, perbuatan, dan penetapan yang disandarkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* setelah kenabian. Adapun sebelum kenabian tidak dianggap sebagai hadis, karena yang dimaksud dengan hadis adalah mengerjakan apa yang

¹² Syaikh Manna Al-Qatthan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, Cet I (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015), p.22

¹³ Arbain Nurdin Ahmad Fajar Sodik, *Studi Hadis Teori dan Aplikasi*, Cet I (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2019), p.1

menjadi konsekuensinya. Dan ini tidak dapat dilakukan kecuali dengan apa yang terjadi setelah kenabian

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yakni penelusuran langsung ke lapangan atau objek penelitian untuk menggali informasi terkait dengan pengamalan adab bertamu dalam perspektif hadis Nabi. Adapun metode yang digunakan yakni metode deskriptif kualitatif. Metode ini dirasa tepat untuk mendapatkan data dilapangan secara kualitatif.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snawbaal*, teknik pengumpulan data terianggungulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹⁴

2. Sumber Data

¹⁴ Anggita Albi dan Setiawan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi, Jawa Barat: Jejak, 2018), p.8

a. Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Penelitian ini yakni wawancara langsung dengan tokoh masyarakat mengenai pengamalan adab bertamu dalam perspektif hadis Nabi.

b. Sekunder

Sumber data sekunder adalah adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Yang digunakan dalam penelitian penyusunan skripsi ini berasal dari berbagai sumber-sumber dalam bentuk dokumen. Adapun sumber dalam bentuk kepastakaan yaitu menggunakan buku-buku Hadis, Al- Qur'an, buku-buku Teori sosial, buku Teori penelitian, buku keislaman serta jurnal-jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian.

3. Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lainnya, yaitu wawancara dan kuisisioner. Kalau wawancara dan kuisisioner selalu berkomunikasi dengan baik, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.¹⁵ Metode observasi ini untuk mengamati langsung. Pengamatan ini dilakukan ditempat dimana penulis melaksanakan praktik wawancara bersama Narasumber.

¹⁵ Anggita Albi dan Setiawan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, p.196

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara adalah tanya jawab yang terjadi antara orang yang mencari informasi (pewawancara) dengan orang yang memberikan informasi (narasumber) dengan tujuan untuk mengumpulkan data atau informasi.¹⁶ Wawancara dilakukan secara langsung bertanya kepada Narasumber. Peneliti menggunakan model wawancara terencana. Selain itu model wawancara ini juga digunakan ketika bertanya kepada warga sekitar Kabupaten Tangerang.

3. Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan pemikiran.¹⁷ Metode ini untuk mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, foto, dokumen, serta buku-buku yang berkaitan dengan judul skripsi dan sebagainya.

G. Sistematika Penulisan

Secara umum penulisan sripsi ini terbagi dari beberapa bab dan sub bab diantaranya sebagai berikut:

¹⁶ Joko Untoro dan Tim Guru Indonesia, "Buku Pintar Pelajaran" (PT. Wahyu Media, 2010), p.245

¹⁷ Hamirul, "Metode Penelitian Dalam Kerangka Patologi Birokasi" (Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Setih Setio "setia" Muara Bungo, t.t.), p.198

Bab Pertama: Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, teknik pengumpulan data, sistematika penulisan. Bab pertama ini sebagai pengantar dari pembahasan yang akan dikaji, dan juga sebagai kerangka teori pembahasan yaitu metode penelitian yang akan digunakan.

Bab Kedua: Berisi tentang gambaran umum tentang Desa Suka Asih, yang terdiri dari struktur organisasi Desa Suka Asih, letak geografis, visi dan misi, keagamaan, serta sarana dan prasarana Desa Suka Asih Kecamatan Pasar Kemis, Tangerang Banten.

Bab Ketiga: Berisi tentang hadis Nabi mengenai adab bertamu, yang terdiri dari: Meminta izin sebelum masuk, mengucapkan salam atas penghuni rumah, lamanya masa bertamu

Bab keempat: Berisi tentang Pengamalan dan implmentasi hadis adab bertamu di desa Suka Asih, kecamatan Pasar Kemis , yang terdiri dari: Pengamalan Adab bertamu di Desa Suka Asih, Kecamatan Pasar Kemis, Implementasi Hadis Adab bertamu di Desa Suka Asih, Kecamatan Pasar kemis

Bab Kelima: Penutup, yang terdiri dari: kesimpulan dan saran-saran.